



Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen

Hamsad Rangkuti

Download now

Read Online ➔

Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen

Hamsad Rangkuti

Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen Hamsad Rangkuti

"Kamaruddin, anak tertua, disunat rasul tanggal 6 Februari 1952. Meninggal dunia tanggal 6 Februari 1952."

"Syaifuddin, anak kedua, disunat rasul tanggal 10 November 1957. Meninggal dunia tanggal 11 November 1957."

Bisik-bisik dari mulut ke mulut orang sekampung, mulai ingin dibuktikan. Tiap orang sudah tahu, pagi itu pagi sunatannya anak ketiga dari seorang tuan tanah. Setiap pasang mata yang tak terbiasa bangun subuh buta, meninggalkan kebiasaan yang menyenangkan itu pada pagi itu. Dalam rumah, di dapur, di beranda, di pekarangan, orang sekampung membicarakan anak ketiga si tuan tanah.

Hamsad Rangkuti, cerpenis Indonesia, kembali menyapa pembaca melalui antologi cerpen *Panggilan Rasul*. Kumpulan cerita ini berisi empat belas karya terpilih bernapaskan keislaman dan berlatar problema kehidupan sehari-hari. Gaya penulisan Hamsad yang khas: realistik, deskriptif, dan kaya detail, akan membawa pembaca masuk pusaran kisah-kisah yang apik, menarik, sekaligus menggelitik.

Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen Details

Date : Published September 2010 by Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

ISBN :

Author : Hamsad Rangkuti

Format : Paperback 163 pages

Genre : Short Stories, Asian Literature, Indonesian Literature



[Download Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen ...pdf](#)



[Read Online Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen ...pdf](#)

Download and Read Free Online Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen Hamsad Rangkuti

From Reader Review Panggilan Rasul: Kumpulan Cerpen for online ebook

Sanya says

Saya biasanya tidak mbrebes mili kalau membaca cerita, tapi "Ayahku Seorang Guru Mengaji" adalah soal lain. Membaca cerita itu saya teringat sama ibu saya di rumah dan keinginannya naik haji. Buat beberapa orang, naik haji adalah mimpi besar, dan mewujudkannya bukan perkara gampang. Ibu saya dan tokoh ayah dalam cerpen ini termasuk 'beberapa orang' itu. Jadi saya ikut terharu ketika si Ayah ini dapat rezeki besar berupa naik haji. Saya tahu ini fiksi, tetapi manfaat lain sebuah cerita, katanya, adalah memberi harapan. Semoga saja bukan harapan palsu.

Meta Morfillah says

Judul: Panggilan rasul

Penulis: Hamsad rangkuti

Penerbit: KPG

Dimensi: v + 163 hlm, 11.5 x 19 cm, cetakan pertama september 2010

ISBN: 978 979 91 0272 0

Nama hamsad rangkuti sering disebut semacam idiom kelekatan sapardi dengan hujannya. Tapi, saya lupa... apa yang begitu lekat bila nama hamsad rangkuti disebut. Mungkinkah lebaran, takbir, atau puasa? Sebab itulah yang saya dapatkan hampir di semua buku ini. Buku ini sendiri adalah karyanya yang pertama kali saya baca. Saya tertarik dengan buku ini karena nama penulis dan judulnya yang unik.

Panggilan rasul ini sendiri rupanya adalah salah satu judul cerpen dalam kumpulan cerpen yang berjumlah 14 buah dalam buku ini. Nuansa yang saya dapatkan dalam buku ini adalah tema-tema islami, mengenai lebaran, malam lailatul qadar, dan takbiran. Gaya bahasa penulis menurut saya begitu lugas, tegas, sopan dan jelas akan detail deskripsi. Sangat realistik dan gamblang, namun tetap ada beberapa yang sedikit saya tak mengerti pesan yang ingin disampaikan dari cerpennya.

Cerpen "Salam lebaran" bercerita tentang seorang lelaki yang menguji kesetiaan kekasihnya. Saya merasa biasa saja dan tak terlalu terpukau akan keromantisannya yang coba dibangun oleh penulis. Malah terasa agak aneh, dan saya malah membayangkan sherlock holmes yang menyamar dengan kaku.

"Ayahku seorang guru mengaji" adalah salah satu cerpen yang saya suka dalam buku ini. Beberapa kalimat cukup menyindir dengan gamblang, namun tetap terasa apa adanya dalam cerita seorang ayah yang mempertahankan keimanannya di tengah gemerlap dunia.

Cerpen "Lailatul qadar" semacam sebuah perumpamaan, namun tetap saja diceritakan dengan bahasa keseharian yang apa adanya.

Dalam "Santan durian", yang menceritakan kebangkitan kenangan seorang yang sudah 32 tahun tak merayakan lebaran di kampungnya, saya merasa agak bingung dengan endingnya.

"Malam takbir" mengandung twist yang cukup mengharukan bagi saya. Menebalkan keyakinan saya bahwa

doa istri sangat memengaruhi rezeki yang dihasilkan suami. Namun ternyata, ada twist ending yang lebih menakjubkan! Sebab ada sekuel untuk cerpen ini yang diletakkan sebagai cerpen penutup dalam buku ini, berjudul "Reuni".

Mengenai cerpen utama yang menjadi judul buku ini, yakni "Panggilan rasul", menarik sekali di awal dan pertengahan. Namun untuk endingnya semacam antiklimaks.

"4 buku 40 hari" juga merupakan salah satu cerpen yang saya suka dalam buku ini. Sebab sampai di ending, saya masih tak memahami maksudnya. Setelah saya tahu di endingnya, saya sampai bengong... bisa saja penulis menemukan ide cerita dari buku yasin!

"Pedagang kacang dari berenun" berkisah tentang orang jujur. "Antena" berkisah tentang penjaga masjid yang bercerita pengalamannya naik haji. Tapi, endingnya malah menimbulkan prasangka bagi saya, apakah itu nyata atau kiasan? Entahlah. Tapi ada paragraf yang cukup menohok dalam cerpen ini. Berikut saya kutipkan:

"Orang itu mengaku seorang pengarang yang selama hidupnya telah menciptakan kebohongan-kebohongan. Imajinasi adalah kebohongan untuk diri sendiri. Begitu imajinasi dituturkan atau dituliskan dan didengar atau dibaca orang lain, kita telah menciptakan kebohongan-kebohongan kepada orang lain. Cerita pendek, novel, puisi, dan karangan fiksi lainnya adalah kebohongan. Kebohongan yang nikmat. Tetapi mereka tidak mau akui kebohongan mereka dan dengan cerdiknya mereka berlindung di balik kata imajinasi." (Hlm. 103)

"Malam seribu bulan" mengisahkan tukang obat yang berhasil mendapatkan lailatul qadar. Endingnya terasa menyindir tajam bagi saya. Bawa orang akan mudah mengganti keyakinan bila ada bukti fisik.

"Karjan dan kambingnya" cukup mengenaskan, mengisahkan tentang orang miskin yang dianggap tak akan pernah lepas dari kemiskinan.

"Si lugu dan si malin kundang" adalah cerpen yang membuat saya ngakak saat membaca endingnya. Padahal biasa saja awal sampai pertengahan. Bahkan mudah tertebak seperti legendanya.

"Hujan dan gema takbir" mengisahkan kejadian lamaran di tiap mudik yang terkait dengan nasib seorang pembantu. Hingga detik ini, saya penasaran... apakah maksudnya dan benarkah kejadian persis terulang di tiap tahun.

Secara keseluruhan, saya menyukai cerita-cerita pendek dalam buku ini. Hampir semuanya menceritakan tentang orang kecil, miskin, dan sederhana.

Saya apresiasi 4 dari 5 bintang.

Meta morfillah

Evi Rezeki says

Kumpulan cerpen karya Hamsad Rangkuti pertama yang saya baca. Awalnya agak sulit masuk ke cerpen-cerpennya. Seperti menanggung beban kehidupan yang berat. Memasuki cerpen kedelapan, saya sangat

menikmati bagaimana Hamsad Rangkuti menguntai kalimat demi kalimat. Gaya bahasanya khas dan meski plotnya kadang melingkar tak terasa ganjil atau dipaksakan.

Ini beberapa cerpen favorit saya:

1. Ayahku Seorang Guru Mengaji
 2. Malam Takbir
 3. Pedagang Kacang dari Berenun
 4. Antena
 5. Karjan dan Kambingnya
 6. Si Lugu dan Si Malin Kundang
 7. Reuni
-

Misni Parjiati says

Dalam kumpulan cerpen ini ada 14 cerita pendek yang menghadirkan suasana nostalgia, getir.

Resensi Panggilan Rasul

Cerpen-cerpen realis penuh detail karya Hamsad menghadirkan nuansa nostalgia serta permenungan tentang hubungan manusia, gerak perubahan zaman.

Cerpen favoritku adalah “Ayahku Seorang Guru Mengaji”. Cerpen ini tentang Pak Achmad, seorang guru mengaji. Selepas maghrib, anak-anak datang kepadanya untuk mengaji al-Qur'an. Namun, setelah listrik masuk mapung, anak-anak semakin sedikit yang mengaji hingga akhirnya tak seorang pun mereka yang datang. Mereka lebih memilih menonton TV. Kisah Pak Achmad dikisahkan dari sudut pandang Hayim, anaknya. Istri Pak Achmad kemudian mengusulkan sang suami untuk membacakan doa dan surat yasin kepada para peziarah. Seperti yang dilakukan Pak Sanusi. Tuhan memberi rezeki dengan cara tak terduga. Dan, Pak Achmad menemukan jalannya sebagai guru mengaji kembali.

Kampung nenekku di Jogja baru pada pertengahan tahun 1990-an listrik masyarakat di kampung tersebut baru dapat menikmati listrik sepenuhnya. Mengobrol bersama orang tuaku dan sanak saudara di kampung di bawah temaram lampu petromaks masih aku ingat baik. Bahkan, di rumahku dulu bila lampu mati dalam jangka waktu agak lama, bapakku segera menyalakan lampu petromaks, aku kerap membantu memompa petromaks.

Bayangan itulah yang muncul saat aku membaca cerpen "Ayahku Seorang Guru Mengaji". Listrik dan kemudian disambung oleh televisi membawa perubahan yang amat cepat di lingkungan masyarakat. Teringat berapa senangnya saat bisa menonton film kartun dan aksi ksatria baja hitam di RCTI, setelah sekian lama tak punya pilihan selain menonton TVRI.

Lalu dalam cerpen “Karjan dan Kambingnya” serta “Si Lugu dan Si Malin Kundang”, bagaimana sejak dulu kita terpaku pada penampilan luar. Bisa jadi, sejak dulu perbedaan kota dan desa begitu jauh. Melihat orang berpakaian jarit dsb sangat mudah menebaknya sebagai orang kampung. Aku ingat menonton film-film Indonesia zaman dulu, atau setidaknya sinetron Si Doel Anak Sekolah. Digambarkan bahwa orang dari desa akan membawa oleh-oleh berupa hasil kebun yang dimilikinya. Orang dengan pakaian dan bawaan yang demikian tidak diperkenankan masuk ke lingkungan perumahan gendongan.

Bagaimana sebuah acara sunat/khitan bisa berubah menjadi penuh horor dan ketegangan. Pada tahun 70-an, mantri atau dokter tak banyak. Sebagian besar ditangani oleh dukun. Operasi khitan bisa dibilang penanganan ringan. Pada tahun 70, tidak demikian. Ketegangan itulah yang dikisahkan dalam cerpen “Panggilan Rasul”. Lasuddin, anak ketiga seorang tuan tanah hendak disunat rasul. Pihak keluarga serta masyarakat sekampung cemas dan khawatir bila tragedi yang menimpak dua kakak Lasuddin sebelumnya

terulang. Bila iya, maka garis keturunan si tuan tanah habis.

Bagi anak muda yang lahir di tahun 2000-an, situasi yang dialami oleh tokoh dalam cerpen ini mungkin tak pernah dialami oleh mereka. Ada baiknya mereka membaca cerpen-cerpen karya Hamsad Rangkuti. Selain menarik dari segi cerita, bisa memberi gambaran bagaimana globalisasi perubahan masyarakat yang terjadi selama ini. Membaca cerpen ini melatih untuk menilai situasi sesuai konteksnya. Menghindari anakronisme.

Darnia says

Suka dengan semua yg dikisahkan Hamsad Rangkuti dalam buku ini. Gak ada sama sekali roman-roman cengeng dan banyak sekali cerpen yg bernafaskan religi. Btw, mungkinkan pak Hamsad ini gemar berbuka puasa bersama-sama dengan banyak orang ditemani teh manis panas? (soalnya banyak banget tokohnya yg begitu) :)

Terima kasih iPusNas atas peminjaman bukunya

fRee says

"Di sini tinggal orang-orang kaya. Tidak mungkin dan tidak masuk akal, ayah dari salah seorang penghuni rumah mewah ini adalah Bapak. Pakaian Bapak adalah pakaian orang yang tak berpunya. Hampir sama dengan pakaian fakir miskin."

(Si Lugu dan Si Malin Kundang)

"Orang miskin seperti kamu, temannya adalah orang-orang miskin. Orang miskin tidak mungkin memberi seekor kambing kepada orang miskin."

(Karjan dan Kambingnya)

alangkah mudahnya manusia menilai (atau menghakimi ?) manusia lain dari kulitnya...

ini satu lagi kalimat yang menarik...

"Aku takut istriku takabur. Dalam shalat subuhnya, dia memanjatkan doa meminta rizki kepada Allah. Selesai shalat dia berkata kepadaku ada rizki untuk kita hari ini. Tadi pagi dia menyuruhku untuk pergi mengais rizki. Ia yakin hari ini kami akan mendapatkan rizki."

(Malam Takbir)

Irfan Rizky says

Di tengah gempuran cerita-cerita kelewat kreatif, dengan bentuk-bentuk akrobatik serta makna-makna yang makin saru, 'Panggilan Rasul' adalah salju gurun. Semua orang harus membaca buku ini. Semua orang harus membaca bahkan untuk mereka yang tidak bisa membaca.

Helvira Hasan says

Beberapa cerpen endingnya kurang nendang, malah gak asyik sama sekali, seperti Salam Lebaran. Tapi beberapa lainnya lumayan, paling oke sih Reuni, ada benang merahnya dengan cerpen lain Malam Takbir.

Overall, kita bisa belajar mengarang cerita dengan bahasa yang sederhana, deskripsi detail dan pesannya sampai.

Prima Prima says

Ada beberapa catatan kecil terkait buku ini. Kata WARNING Hamsad Rangkuti ingin tampil antagonis, dengan bertanya kepada Taufi Ismail, "benarkah ada tiga anak yang datang ke salemba sore itu?" (Antena). Entah ya... saya melihatnya sebagai retorika saja. Rangkuti tahu apa yang sedang dia lakukan, dia paham betul... Sastrawan hidup untuk menipu saya setuju. Namun sama seperti yang Seno katakan, "ketika jurnalisme dibungkam sastra yang harus berbicara" saya juga percaya Sastrawan bekerja untuk sesuatu yang tersirat. Nah... paradoks itulah hidup.

Muhammad Bahrul Abid says

Hampir semua cerpen bernapaskan Islam dan berlatar waktu bulan ramadhan menjelang lebaran. Selain itu, selalu terselip kata 'warung' dan 'teh manis panas'. Apakah alm. penulis demikian cinta pada kesederhanaan, sebagaimana penulis Ahmad Tohari?

Kumcer dibuka dengan cerpen roman berjudul Salam Lebaran. Cerita yang biasa saja dan cukup membosankan. Membaca pembuka saya seperti disuguhkan sesuatu yang kuno, seperti melihat film 90-an dan gambarnya masih kuning.

Cerpen yang paling saya sukai dalam kumcer ini adalah Malam Takbir. Berkisahkan seorang laki-laki tua yang bekerja sebagai pemangkas pekarangan orang. Ia mendapatkan rizki tak terduga di malam takbir, tapi ia justru takut jikaistrinya takabur akan rizki yang diterimanya itu.

Cerpen-cerpen lain yang saya sukai adalah Ayahku Seorang Guru Mengaji, Santan Durian, Panggilan Rasul, Antena, Karjan dan Kambingnya, Si Lugu dan Si Malin Kundang, serta Reuni.

Dion Yulianto says

Ada dua-tiga cerpen di buku ini yang dimuat juga di buku kumcer beliau yang lain, tetapi cerpen-cerpen selebihnya memang hanya ada di buku ini. Tidak salah jika cerpen 'Panggilan Rasul' dijadikan judul kumcer ini karena cerpen ini yang paling berkesan dan meninggalkan jejak di benak. Tema-tema Islami seperti

puasa, ramadhan, dan lebaran mendominasi cerpen-cerpen di buku ini tetapi secara keseluruhan karya ini dapat dinikmati oleh siapa saja.

Dodi Prananda says

Nilai yang tertanam dalam cerpen-cerpen Pak Hamsad tetap dapat terpaktai, tak lekang oleh waktu. Nilai humanis-religi begitu kuat diangkat dalam sejumlah cerpen yang saya anggap berhasil. Namun, banyak juga di antara cerpen-cerpen dalam buku ini, terasa datar dan hambar.

Tapi saya memetik satu pelajaran penting terkait mencari ide cerita, bahwa Pak Hamsad dapat bercerita tentang apa saja, namun di balik ide yang kecil (sederhana), bukan tidak mungkin menanamkan nilai yang besar.

Cerpen yang menarik: Reuni dan Panggilan Rasul

Krea Baski says

Sebelum Mas Yusi Avianto Pareanom terkenal dengan diksi-diksi kulinernya, sudah ada Hamsad Rangkuti yang mampu menulis deskripsi cerita tentang makanan yang sangat aduhai... jadi lapar...

Ipeh Alena says

Pada cerita Ayahku Seorang Guru Mengaji, misalnya, perkembangan zaman di sini dikemas melalui kisah anak-anak yang mulai malas untuk pergi mengaji usai Magrib. Mereka lebih nyaman duduk di depan televisi. Pun dari perkembangan zaman ini pula, saya melihat perubahan pola hidup masyarakat ditandai dengan kehadiran produk-produk baru yang bisa menggusur usaha kecil. Namun, Hamsad justru kembali menampar kesok-tahu-an saya dengan menjelaskan fakta bahwa manusia mampu beradaptasi selama dia mau bekerja keras dan menggunakan otaknya untuk berpikir tanpa meninggalkan landasan-landasan hidup yang telah menjadi prinsip. Beradaptasi bukan berarti meninggalkan jati diri kita. Beradaptasi bukan berarti menggadaikan prinsip hidup.

Membaca Panggilan Rasul, membuat saya dipaksa untuk mengakui bahwa saya cukup bodoh dalam memandang hidup yang sedemikian sederhana ini. Terlalu rakus menepuk dada sendiri sehingga lupa pada esensi hidup dalam beragama. Ah, pak Hamsad, Anda membuat saya jatuh hati.

Nurlina Maharani says

Mostly cerita ini tjd menjelang Lebaran. Dilengkapi beragam pesan soal betapa rumit persoalan manusia yg menyangkut keyakinan. Tidak ada yg tdk mungkin jd mmg Allah berkehendak. Tp setidaknya kita patut menjaga diri dari kekecewaan dgn tdk berharap pd sesama manusia. ?

